

POTRET INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PUISI JALALUDDIN RUMI PADA FILOSOFI PEMBACAAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN PUISI MAHASISWA

Sri Lestari¹, Eko Triono², Hubbi Saufan Hilm³

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

³Universitas Khairun Ternate, Indonesia.

srilestari@staff.uinsaid.ac.id¹, ekotriono@uny.ac.id², hubbi@unkhair.ac.id³

Abstrak

Kajian apresiasi puisi memerlukan internalisasi moderasi beragama untuk mendukung kelangsungan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Salah satu cara untuk menginternalisasi hal ini yaitu melalui perkuliahan moderasi beragama yang diambil dari pendapat tokoh-tokoh moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potret internalisasi moderasi beragama dalam ajaran Jalaluddin Rumi sebagaimana disampaikan oleh Fahrudin Faiz melalui filosofi Al-Qur'an dalam mata kuliah apresiasi puisi pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta. Potret internalisasi ini dilihat dari sudut pandang makna puisi yang disampaikan di *YouTube*, yang kemudian direfleksikan dalam puisi-puisi yang diciptakan oleh mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, analisis konten, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan *YouTube* Fahrudin Faiz tentang penafsiran ajaran tasawuf, khususnya moderasi beragama Jalaluddin Rumi, serta puisi-puisi mahasiswa yang diciptakan berdasarkan inspirasi dari tayangan tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan metode, serta teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama melalui saluran *YouTube* Fahrudin Faiz menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Kajian semiotik Pierce, (2) Pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, dan (3) Internalisasi moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Jalaluddin Rumi, Mahasiswa, Perkuliahan Puisi*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya Kementerian Agama untuk menjaga stabilitas, harmoni, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat oleh pesan dari Staf Khusus Menteri Agama untuk Media dan Komunikasi Publik, Wibowo Prasetyo, dalam acara penguatan penggerak moderasi beragama di Lampung, 5 September 2022. Dalam acara tersebut, disampaikan bahwa moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui metode konvensional, tetapi juga dapat

dilakukan melalui metode-metode yang tidak konvensional seperti pelatihan dan seminar.

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas juga menyampaikan pesan ketika menjadi pembicara utama pada Konferensi Internasional tentang Moderasi Beragama (ICROM) 2022 bahwa moderasi beragama diperlukan untuk memahami situasi negara yang multi-agama dan multikultural. Ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan, menghargai, dan menginternalisasi moderasi beragama di kalangan masyarakat dunia. Pertama, perlu penguatan konsep pemahaman agama yang moderat, yang ditulis secara terstruktur dan lengkap agar semua orang dapat dengan mudah memahaminya. Kedua, diperlukan penerapan konsep moderasi beragama dalam kasus-kasus tertentu. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan moderasi beragama serta menemukan solusinya. Ketiga, moderasi beragama perlu dirancang dan disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat dunia.

Moderasi beragama dapat dikembangkan melalui penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Buku yang ditulis oleh Hanafi, dkk. (2020) berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mendapat respons positif dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. Nirwana dan Darmadali (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah alternatif utama untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan, namun masih sedikit penelitian dan pedoman teknis untuk mata pelajaran dengan latar belakang agama seperti Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pembelajaran di mata kuliah lain. Kajian tentang moderasi beragama diarahkan pada cara-cara non-sekuler dalam bersosialisasi di perguruan tinggi (Rosyid, 2022). Ini mengharuskan ilmu umum juga mampu menginternalisasi moderasi beragama sesuai dengan substansi mata kuliah dan bahan ajar yang digunakan. Diharapkan, desain pembelajaran berbasis moderasi beragama dapat membentuk mahasiswa menjadi lebih toleran dan memahami konsep multikulturalisme guna mengikis nilai-nilai radikalisme dalam diri mahasiswa.

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang imajinatif dan menggambarkan peristiwa sesuai dengan pemikiran penulisnya. Karya sastra tercipta sebagai hasil dari kegelisahan penulis mengenai setiap peristiwa dalam hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Penulis selalu memiliki sudut pandang dan pandangan

dunia tersendiri mengenai ciptaannya. Tidak jarang banyak karya sastra yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi beragama. Pembelajaran berbasis sastra diteliti oleh Masrur (2014) yang menyimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis sastra bermanfaat dalam mempromosikan dan mengembangkan moderasi beragama. Pembelajaran berbasis sastra berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama, serta mengembangkan sikap dan perilaku moderat dalam beragama, serta menciptakan etika dan persahabatan yang tulus bagi penganut agama yang berbeda.

Pembelajaran apresiasi puisi memerlukan inovasi untuk mencapai moderasi. Salah satu penelitian berjudul Wabah, Agama, dan Puisi oleh Majid (2020) yang meneliti dan menelusuri puisi Ibrahim Gibra berjudul Ramadhan Kali Ini, merepresentasikan bagaimana orang memilih saat terdampak Covid-19. Ada dua kelompok orang yang berdoa di masjid dan yang bertawakal di rumah. Hal ini menggambarkan adanya toleransi dalam beribadah bahkan dalam satu agama. Inovasi dalam pembelajaran puisi bertema moderasi beragama terus dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan ajaran Jalaludin Rumi dalam puisi. Jalaludin Rumi adalah tokoh tasawuf yang berasal dari Persia dan melanjutkan hidupnya di Turki. Ia kemudian dikenal luas di berbagai belahan dunia karena karya-karyanya yang menunjukkan kehidupan moderat baik di bidang sosial maupun keagamaan. Sikap moderat ini ditunjukkan melalui puisinya yang tidak hanya merujuk pada cinta untuk sesama manusia, tetapi juga untuk makhluk di sekitarnya.

Salim, dkk. (2021) dalam bukunya yang berjudul Model Agama Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa Rumi adalah tokoh tasawuf yang sangat humanis dan memperkenalkan Islam dengan cara yang ramah sehingga banyak agama lain dapat menerima dan menghargainya. Rumi adalah sosok yang menghadirkan Islam dengan garis-garis halus melalui sikap humanisnya terhadap agama secara keseluruhan. Sya'ban (2021) menjelaskan bahwa melalui puisinya, Rumi memiliki pengaruh besar dan disebut sebagai tokoh besar di dunia Islam yang mengadvokasi toleransi beragama dan moderasi. Karya-karya Rumi telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan paling banyak dibaca oleh masyarakat Amerika. Bahkan, UNESCO menetapkan tahun 2007 sebagai "Tahun Rumi."

Puisi-puisi Rumi telah diterjemahkan berkali-kali, salah satunya yang beredar di Nusantara. Salah satu saluran yang membahas puisi Rumi adalah saluran YouTube

Fahrudin Faiz. Fahrudin Faiz adalah seorang dosen Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto, dkk. (2021), kajian filsafat di kelasnya menciptakan suasana perkuliahan yang komunikatif dan terstruktur. Alat-alat retoris yang digunakan oleh Faiz berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan saat ini yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, sehingga mudah diterima. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penjelasan Faiz dapat merekonstruksi pengembangan karakter generasi muda. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Apresiasi Puisi akan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh Fahrudin Faiz karena penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi perkuliahan.

Tema dari saluran YouTube Faiz yang diteliti adalah Filsafat Al-Qur'an 352: Kecerdasan, Spiritualitas, Persahabatan. Melalui saluran ini, puisi-puisi dan ajaran Rumi yang telah diindonesiakan berdasarkan versi saluran tersebut akan dijadikan sebagai inspirasi dalam proses penciptaan puisi dengan tema moderasi beragama oleh mahasiswa. Namun, dalam puisi-puisi ini terdapat banyak kata yang tidak dapat dicerna dalam interpretasi pertama. Hal ini disebabkan karena karya sastra memiliki banyak tafsir, sehingga seseorang terkadang harus terlebih dahulu menginterpretasikan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Salah satu teori yang dapat membedah puisi-puisi ini adalah teori semiotika Charles Sanders Pierce yang terdiri dari ikon, simbol, dan indeks. Pembelajaran menulis puisi dengan mengadaptasi ajaran Rumi dapat dilakukan karena dalam sastra terdapat penerapan intertekstualitas terhadap karya-karya besar. Puisi-puisi Rumi akan digunakan sebagai hipogram atau contoh aliran dan nilai-nilai di dalamnya untuk menghasilkan karya baru. Pada kesempatan ini, yang dihasilkan adalah komposisi puisi mahasiswa.

Djihadah (2022) melakukan penelitian berjudul Manajemen Bahan Ajar Moderasi Beragama, Etika dan Budaya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah bentuk praktik karakter rekonsiliasi yang sangat erat kaitannya dengan cara berpikir kritis dan kreatif dalam merespons berbagai masalah yang terjadi di dunia empiris. Namun, yang perlu diajarkan tidak hanya bahan ajar yang terkait, tetapi juga mahasiswa diminta untuk menghasilkan puisi dengan tema moderasi beragama.

Afryansyah (2022) melakukan penelitian berjudul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Karya Sastra. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan 9 nilai

moderasi beragama, yaitu: (1) tengah-tengah (tawassuth), (2) tegak lurus (i'tidal), (3) toleransi (tasamuh), (4) musyawarah (shura), (5) reformasi (ishlah), (6) keteladanan (qudwah), (7) kewarganegaraan/cinta tanah air (muwathanah), (8) anti-kekerasan (al-la'unf), dan (9) budaya ramah (i'tibar al-'urf). Nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dalam karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama. Dalam pendekatan sastra, nilai moderasi beragama mempengaruhi psikologi dan sosiologi sastra (penulis dan pembaca) dan sebaliknya. Dengan kata lain, apa yang dihasilkan (nilai moderasi beragama) dalam karya sastra adalah pengaruh sosiologis dan psikologis penulis, dan nilai moderasi beragama mempengaruhi psikologi pembaca untuk membentuk lingkungan sosial (masyarakat).

Penelitian tentang moderasi dilakukan oleh Agus Iswanto, dkk. (2021) dengan judul Narasi Moderasi Beragama dalam Naskah Serat Carub Kandha. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam naskah Serat Carub Kandha terdapat moderasi beragama sebagai bukti sejarah dan memori kolektif masa lalu di Indonesia. Moderasi ini berbentuk sikap akomodatif terhadap budaya lokal, menghormati agama dan kepercayaan lain, serta anti kekerasan.

Nirwana dan Waode Surya Darmadali (2021) melakukan penelitian berjudul Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Mata Kuliah Pemahaman Lintas Budaya dan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perguruan tinggi mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti kekerasan dalam proses pembelajaran.

Arif (2020) melakukan penelitian berjudul Moderasi Beragama dalam Wacana Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid yang menghasilkan kesimpulan bahwa Gus Dur mewariskan gagasan menjadi negara Islam moderat yang diadaptasi dengan politik, demokrasi, dan keadilan sosial sebagai prinsipnya. Pada dasarnya, Indonesia memerlukan toleransi yang sangat tinggi mengingat keragaman masyarakatnya. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan budaya, harus menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan untuk bersatu dalam membangun bangsa. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam atau bahkan mengakar pada diri mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dalam sepuluh tahun mendatang.

Manshur & Husni (2020) meneliti Promosi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Berbasis Sastra: Sebuah Studi Kuasi-Eksperimental. Penelitian kuasi-eksperimental ini menggunakan desain nonequivalent control group dengan desain penelitian kuasi-eksperimental yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis sastra bermanfaat dalam mempromosikan dan mengembangkan moderasi beragama. Pembelajaran berbasis sastra berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama, serta mengembangkan sikap dan perilaku moderat dalam beragama, serta menciptakan etika dan persahabatan yang tulus bagi penganut agama yang berbeda.

Husna & Thohir (2020) melakukan penelitian berjudul Moderasi Beragama sebagai Pendekatan Baru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada tiga prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama, termasuk ta'adul, tawazun, dan tawassuth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut mampu menciptakan sekolah yang damai dan moderat, serta membentuk pola pikir generasi dengan pandangan progresif dan moderat.

Diperlukan penggunaan media YouTube sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran menulis puisi. Berbagai sumber belajar sangat mudah diperoleh di era digitalisasi. Ajaran tasawuf dan puisi Jalaluddin Rumi telah terbukti memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang layak diteladani oleh masyarakat dunia. Konsep moderasi beragama juga telah banyak diinternalisasikan dalam pembelajaran. Sejauh ini belum ada internalisasi moderasi beragama yang berfokus pada ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi untuk menciptakan puisi. Kebaruan penelitian ini adalah, pertama, dalam menginterpretasikan puisi dan ajaran Rumi dengan tema moderasi beragama melalui YouTube Fahrudin Faiz dengan teori semiotika Pierce. Kedua, menjadikan puisi dan ajaran tersebut sebagai sumber inspirasi pembelajaran puisi di perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis konten. Sumber data dalam penelitian ini adalah: video tentang Jalaluddin Rumi yang tersedia di saluran YouTube Fahrudin Faiz yang terdiri dari Filsafat Al-Qur'an 352:

Kecerdasan, Spiritualitas Persahabatan, Filsafat Al-Qur'an 144: Filsafat Cinta, Tempuhlah Jalan Itu, dan Tujuh Nasihat Penting Jalaluddin Rumi, serta hasil tulisan puisi mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik menyimak, dan mencatat untuk mengumpulkan data dari penelitian ini. Teknik menyimak dilakukan dengan membaca dan mendengarkan secara cermat dan berulang-ulang penjelasan Fahrudin Faiz tentang Jalaluddin Rumi yang akan dianalisis. Selain itu, juga dilakukan pembacaan interpretasi puisi Jalaluddin Rumi dari berbagai sumber untuk mendapatkan makna yang holistik, tepat, dan teliti. Teknik mencatat digunakan untuk menandai dan mencatat ulang data yang telah dikumpulkan dari proses menyimak sebelumnya.

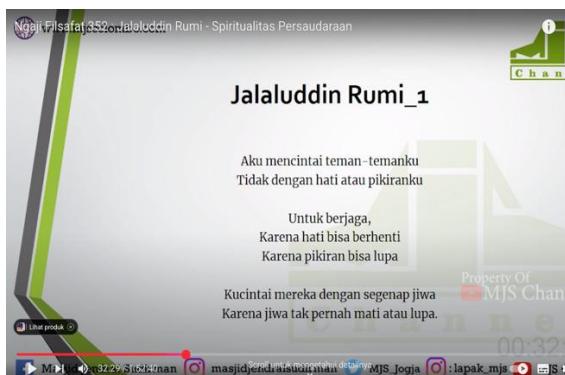
Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan sistem semiotika dengan dua model pembacaan. Menurut Endraswara (2013: 66), sistem kerja penelitian semiotika dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah kajian terhadap kata, baris (lines), dan istilah dalam karya sastra. Sementara itu, pembacaan hermeneutik adalah interpretasi terhadap keseluruhan karya sastra. Dengan kata lain, pembaca memainkan peran penting dalam menginterpretasikan karya sastra. Pembacaan heuristik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji paparan Fahrudin Faiz tentang puisi Jalaluddin Rumi di saluran YouTube-nya, kata demi kata sehingga membentuk wacana yang lengkap. Selanjutnya, dilakukan pembacaan hermeneutik dengan memberikan interpretasi holistik terhadap video tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Studi Semiotik Pierce di Kanal YouTube: Filsafat Kecerdasan Spiritual Persahabatan

Charles Sanders Peirce (1839–1914) memberikan kontribusi signifikan pada berbagai bidang, termasuk psikologi dan kartografi (Burning dan Forster, 1998). Kontribusi signifikannya pada pragmatisme bukan satu-satunya aspek warisan intelektualnya. Peirce mewarisi semiotika modern. Logika Peirce, yang menekankan semiotika dan semiosis (agensi tanda), digunakan dalam penelitian ini. Tanda dianggap dapat dipertukarkan dengan kontinuitas, akal, dan pikiran (Brent, 1993). Sistem semiotik Peirce menyatakan bahwa tanda kompleks memiliki komponen ikonik,

indeksikal, dan simbolik, dan prinsip pragmatisnya menyoroti bagaimana efek tanda memengaruhi cara kita mempersepsikannya (Sánchez-Ovcharov dan Suárez, 2024). Komponen-komponen tersebut, di dalam penelitian ini, diterapkan terhadap konten moderasi pada kanal YouTube Fahrudin Faiz dengan topik penyair sufi Jalaludin Rumi pada MJS Chanel dengan contoh tangkapan layar masing-masing topik yang menjadi sampel pada Gambar 1., Gambar 2., Gambar 3., dan Gambar 4. berikut ini.



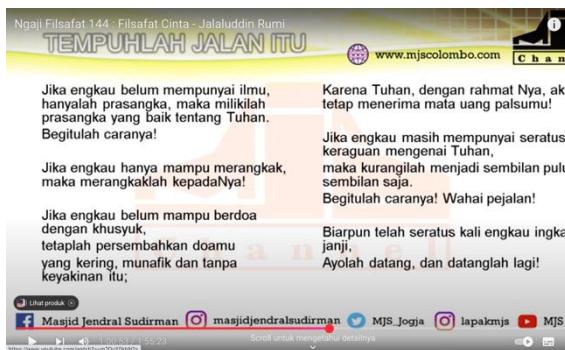
Gambar 1. Tangkapan layar *Filsafat Al-Qur'an* 352: *Spiritualitas Persahabatan*.

Sumber: YouTube MJS Chanel
https://youtu.be/8_qyCnAZqQc?si=UyzC-ArDW1FDS6rd.

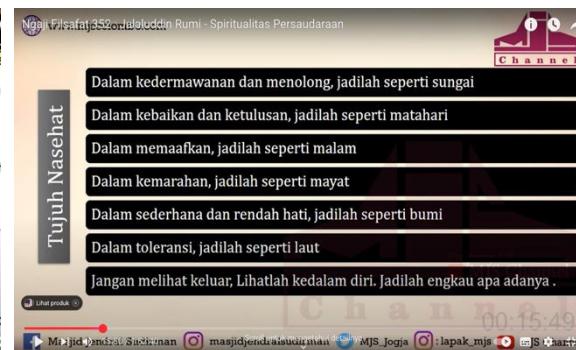


Gambar 2. Tangkapan layar *Filsafat Al-Qur'an* 144: *Filsafat Cinta*. Sumber: YouTube

MJS Chanel
<https://youtu.be/Ekj9PjtCGEs?si=D5YotRlG1hp0nVav>.



Gambar 3. Tangkapan layar *Tempuhlah Jalan Itu*. Sumber: YouTube MJS Chanel
<https://youtu.be/Ekj9PjtCGEs?si=D5YotRlG1hp0nVav>.



Gambar 4. Tangkapan layar *Tujuh Nasihat*. Sumber: YouTube MJS Chanel
https://youtu.be/8_qyCnAZqQc?si=UyzC-ArDW1FDS6rd.

Filsafat kecerdasan spiritual persahabatan membahas mengenai hubungan seseorang dengan teman dan sahabat dalam hidupnya. Teman merupakan orang-orang yang paling tulus dalam berteman. Hal ini terbukti dari cara mereka berperilaku dengan

baik sambil tetap memperhatikan ajaran agama. Bagaimana bersikap terhadap teman untuk mencapai tujuan Tuhan-Nya. Akhirnya, mampu memahami makna sebenarnya dari cinta untuk seorang teman. Persahabatan sejati adalah mereka yang selalu ada untuk mengingatkan, menjaga, menasehati, dan mendorong hal-hal yang baik. Persahabatan sejati tidak memandang apapun dan teman sejati adalah teman yang selalu mengutamakan kejujuran. Inti dari saluran ini mengajarkan kita untuk berpikir tentang segala sesuatu dengan bijaksana sehingga kita dapat memiliki rasa tanggung jawab dan moral dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran.

Esensi mempelajari filsafat Kecerdasan Spiritual Persahabatan adalah memahami hubungan antara kecerdasan spiritual, atau pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan makna hidup serta persahabatan. Ini melibatkan eksplorasi bagaimana hubungan persahabatan dapat diperkaya dan diperdalam melalui pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual, empati, dan kebijaksanaan. Ada usaha untuk mendekati persahabatan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, serta apresiasi terhadap nilai-nilai spiritual yang mendukung hubungan tersebut. Hal ini dapat membantu individu mengalami pertumbuhan pribadi yang lebih baik melalui persahabatan yang bermakna. Saluran ini membahas dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana filsafat dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam konteks persahabatan. Selain itu, saluran ini mungkin juga mencakup diskusi tentang nilai-nilai moral, etika, dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dalam konteks spiritual.

Saluran YouTube Filsafat Kecerdasan Spiritual Persahabatan berfokus pada pemahaman, refleksi, dan diskusi tentang tiga elemen utama, yaitu filsafat, mencakup diskusi tentang konsep-konsep filosofis yang terkait dengan kebijaksanaan, etika, nilai, dan pemikiran kritis. Saluran ini membahas pemikiran filosofis dari berbagai tokoh dan aliran filsafat. Kecerdasan Spiritual: Fokus pada kecerdasan spiritual menunjukkan penekanan pada pengembangan dimensi spiritual dalam manusia. Ini mungkin melibatkan diskusi tentang praktik spiritual, meditasi, pemahaman eksistensi, dan hubungan dengan dimensi yang lebih tinggi. Persahabatan adalah topik yang menarik dan dapat memiliki makna mendalam. Diskusi tentang persahabatan mungkin mencakup bagaimana konsep ini terkait dengan filsafat dan spiritualitas, serta

bagaimana persahabatan dapat menjadi tempat untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi.

Esensi dari saluran ini adalah pentingnya semangat persaudaraan yang hadir dalam diri kita karena dengan memeluk semangat persaudaraan tersebut akan membawa kita menuju pintu kehidupan yang damai. Kecerdasan dari Spiritualitas Persahabatan seperti yang dijelaskan dalam simbol identitas Indonesia, yaitu Burung Garuda yang memiliki kata Bhinneka Tunggal Ika di bawahnya yang memiliki makna berbeda tetapi tetap satu, dan ini adalah apa yang dijelaskan Jalaluddin Rumi bahwa umat Muslim memiliki banyak keyakinan yang beragam. Namun, semua tetap saudara. Demikian pula dengan non-Muslim yang terus menjaga persahabatan dengan Muslim. Jadi, persahabatan perlu diterapkan dalam kehidupan sehingga kehidupan terus berjalan dengan damai.

2. Pemahaman Moderasi Beragama oleh Mahasiswa

Setelah mengkaji secara semiotis filosofis moderasi dalam karya-karya Jalaludin Rumi melalui kanal YouTube MJS Chanel, dengan pemandu Fahrudin Faiz, selanjutnya dilakukan sintesa bersama tentang pemahaman moderasi. Pada tahap ini, melibatkan 71 mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Raden Mas Said Surakarta. Kutipan [i] berikut merupakan salah satu pemahaman mahasiswa setelah melakukan diskusi terhadap kanal YouTube tersebut.

[i] Moderasi beragama adalah cara untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan keragaman keyakinan agama tanpa memicu konflik atau ketegangan antar agama. (M1)

Dalam pemahaman ini, moderasi beragama dihadapkan pada keperluan untuk mengantisipasi konflik dan ketegangan. Pemahaman tersebut merujuk pada ciri dari toleransi. Artinya bahwa bukan agama yang mengambil tindakan ekstrem, melainkan sikap kita yang mampu menghormati perbedaan agama dan tidak merendahkan agama lain. Dalam hal ini, pemahaman yang diperoleh oleh mahasiswa sesuai dengan penelitian Fuadi, dkk., (2021) bahwa agama seharunya berperan dalam mencegah radikalisme melalui kajian moderasi, konten, dan meningkatkan indeks moderasi yang positif.

Untuk mencapai tindakan saling memahami, maka diperlukan dialog-dialog sebagaimana pemahaman mahasiswa terhadap moderasi dalam kutipan [ii] berikut.

[ii] Moderasi beragama adalah pendekatan atau sikap dalam praktik beragama yang menekankan toleransi, pemahaman, dan dialog antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan agama berbeda. (M2)

Dialog akan menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan inklusif di mana orang-orang dengan berbagai keyakinan agama dapat hidup berdampingan tanpa konflik atau ketegangan yang berlebihan. Dalam hal ini, al-Quran, yang menjadi sumber inspirasi Jalaludin Rumi, telah lama menekankan pentingnya dialog. Penelitian Sari, dkk. (2023) menemukan bahwa Al-Quran menekankan moderasi beragama dalam konsep holistik dan universal yang mencakup kejujuran, cinta, fleksibilitas, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, etika, dan hukum Islam.

Berbekal pentingnya dialog, maka akan tercipta sikap saling menghargai sesama pemeluk agama, karena setiap orang memiliki hak untuk berbicara dan didengarkan pendapatnya. Pemahaman mahasiswa dalam kutipan [iii] berikut menggambarkan moderasi dari sisi demikian.

[iii] Moderasi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati sesama pemeluk agama tanpa merendahkan mereka, menjalankan agama secara seimbang dan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. (M3)

Sikap yang dikembangkan adalah toleransi moderat, dengan memahami dan menjalankan ajaran agama tanpa berlebihan atau di tengah-tengah (tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri). Jalan tengah dan seimbang dalam moderasi beragama didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Ini berlaku ketika kita menghadapi fenomena seperti alam, moral dalam menghadapi dunia, dan hidup secara seimbang agar tidak menimbulkan kekacauan atau kerusuhan. Sikap-sikap moderasi beragama dapat diekspresikan melalui sikap-sikap seperti tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), iktidal (kelurusan), tasamuh (toleransi), musawah (egalitarianisme), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (menetapkan prioritas), dan tathawur wa ibtikar (bersikap dinamis dan inovatif) (Akbar, Fasha, dan Abdullah, 2024).

Hal sederhana dari kalimat tentang moderasi beragama adalah menanamkan semangat toleransi agar kehidupan terus berlangsung damai tanpa ada perselisihan. Setiap manusia seharusnya memiliki sikap dan upaya untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau ucapan ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa di Indonesia. Upaya dilakukan untuk menghindari ekstremisme agama, fanatisme, dan konflik antar agama.

Moderasi dalam beragama juga berkaitan atau beradaptasi dengan perkembangan budaya yang ada, sebagaimana pemahaman mahasiswa dalam kutipan [iv] berikut.

[iv] Modernisasi agama adalah proses di mana agama dan praktik keagamaan mengalami perubahan dan adaptasi dalam menghadapi perkembangan sosial, teknologi, dan budaya modern. (M4)

Dalam pemahaman ini, moderasi dapat mencakup berbagai aspek, termasuk penafsiran baru terhadap ajaran agama, pembaruan ritual keagamaan, dan adaptasi nilai-nilai agama terhadap norma-norma sosial yang berubah. Moderasi beragama adalah perilaku atau sikap seseorang dalam beragama dengan mengambil jalan tengah (seimbang) antara pengalaman beragama individu dan pengalaman beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda serta mampu menerima perbedaan satu sama lain. Dengan cara ini, akan tercipta keharmonisan dan toleransi sehingga kita dapat hidup bermasyarakat dengan damai. Hal ini karena kondisi multikultur dan multireligi memerlukan moderasi (Saumantri, 2022), dan Indonesia perlu memperkuat nasionalisme melalui keterbukaan, toleransi, untuk menciptakan harmoni sosial; memperkuat identitas nasional dan meminimalisasi konflik (Aulia, Hanun, dan Anbiya, 2024). Identitas nasional yang harmonis, dapat dilakukan dengan menjaga harmoni dan iklusivitas (Wijayati dan Fuad, 2024). Semua pihak harus mengambil peran, termasuk secara institusional di kementerian agama melalui beragam cara dari kebijakan hingga konten web (Rofiqi, dkk., 2024; Yufus dan Mutiara, 2022).

Tidak tertinggal, peran pemahaman terhadap Islam transnasional dan filsafat dalam moderasi. Islam transnasional harus mengambil peran dalam melawan kecenderungan eksklusif dan radikal ini guna mendorong pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan damai, serta memastikan keharmonisan sosial dan integritas nasional (Nashir dan Khusairi, 2024). Sementara itu, filsafat filsafat memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

Hal ini karena pendekatan filosofis mendukung nilai-nilai inti moderasi beragama seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap budaya lokal (Saputra, dkk., 2024).

Dengan demikian, moderasi beragama dapat mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan dan berusaha mencari pemahaman bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan atau agama yang berbeda. Tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan kehidupan yang damai, aman, tenram, dan harmonis dalam masyarakat. Moderasi beragama di mana praktik keagamaan tidak ekstrem atau berlebihan, yaitu di tengah-tengah menciptakan perdamaian dan harmoni serta keselarasan dalam kehidupan sesama manusia dan agama. Komunitas antar agama saling menghormati, menghargai, dan saling membantu dalam kebaikan.

3. Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi

Internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran Apresiasi Puisi dapat diartikan sebagai proses di mana mahasiswa secara pribadi mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam memahami dan menginterpretasikan puisi yang berkaitan dengan agama. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman inklusif terhadap berbagai perspektif keagamaan yang terdapat dalam puisi. Dalam praktiknya, internalisasi moderasi beragama dalam kuliah studi puisi dapat melibatkan diskusi mendalam dan refleksi tentang bagaimana puisi menggambarkan agama, bagaimana pesan-pesan agama diinterpretasikan, dan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan dalam memahami dan mengapresiasi puisi tersebut. Tujuan dari internalisasi moderasi beragama dalam mata kuliah studi puisi adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara puisi dan agama.

Mahasiswa dapat mengimplementasikan materi dalam perkuliahan studi puisi dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan moderasi beragama dan menghindari radikalisme. Diharapkan dengan adanya moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi, mahasiswa menjadi individu yang lebih toleran dan memahami keberagaman agama. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi juga merupakan cara memandang sesuatu secara luas, tidak subjektif, menerima perbedaan pandangan, dan menghargai puisi orang lain. Sikap dan perilaku beragama yang didasarkan pada nilai-nilai yang seimbang diterapkan secara konsisten dalam bentuk pengakuan dan pemahaman terhadap individu dan kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama diwujudkan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai keberagaman, dan tidak secara agresif memaksakan kehendak atas nama keyakinan agama tertentu.

Diharapkan moderasi beragama dalam pembelajaran puisi mampu menciptakan generasi yang lebih terbuka dan inklusif dalam hal agama dan kepercayaan. Menginternalisasikan moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi bisa menjadi langkah penting dalam mempromosikan pemahaman, toleransi, dan dialog antaragama di kalangan mahasiswa. Ketika penulis (mahasiswa) 1 membaca karya penulis lain (mahasiswa) kemungkinan besar akan terjadi perbedaan pandangan atau keyakinan. Dengan demikian, ini akan menumbuhkan sikap toleransi atau moderasi beragama pada setiap penulis (mahasiswa).

Upaya untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi sangat baik dan tepat. Hal ini dapat menciptakan karya-karya yang toleran. Internalisasi moderasi beragama melalui perkuliahan studi puisi adalah apresiasi mendalam terhadap makna moderasi beragama yang diungkapkan dalam karya sastra seperti puisi dan lainnya. Hal ini karena karya sastra, terutama puisi, memiliki potensi untuk mengubah segala sesuatu yang serius dengan kelembutan, keindahan, kesopanan bahasa, yang penuh dengan simpati dan empati.

Internalisasi terkait moderasi beragama dari perkuliahan ini terdapat pada materi yang dijadikan referensi atau sumber acuan yang mampu memberikan mahasiswa nilai-nilai moderasi yang sederhana. Misalnya, melalui beberapa rekomendasi video, terdapat satu tokoh populer dalam sejarah intelektualisme Islam, yaitu Jalaludin Rumi. Dia memiliki karya-karya yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam dan non-Islam. Dalam video tersebut terdapat pesan-pesan yang merupakan referensi dari karyanya sehingga dapat diinternalisasi membaca yang memiliki makna sangat dalam dan memiliki cakupan yang luas.

Internalisasi itu sendiri berarti apresiasi terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut

diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Jadi, melalui karya sastra, puisi yang dibaca dan diapresiasi oleh pembaca menjadi ideologi dalam moderasi beragama. Dalam perkuliahan studi puisi ini, mahasiswa dapat menginternalisasi moderasi beragama melalui elemen-elemen ekstrinsik ke dalam elemen-elemen intrinsik puisi. Internalisasi moderasi beragama adalah proses mendalam dalam memahami nilai-nilai agama yang digunakan seseorang untuk mengatur cara hidup dan mengatur hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan alam. Ternyata internalisasi moderasi beragama bisa menjadi inspirasi untuk menciptakan puisi yang menarik. Internalisasi moderasi beragama itu sendiri adalah apresiasi terhadap perspektif agama itu sendiri.

Fungsi internalisasi moderasi beragama dalam perkuliahan studi puisi: a) Mampu memaksimalkan peran sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. b) Mampu memaksimalkan peran sebagai mahasiswa di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang moderat. c) Mampu mengimplementasikan nilai-nilai positif (mandat) yang terkandung dalam puisi. d) Mengajarkan mahasiswa untuk konsisten dalam kebaikan. e) Mengajarkan mahasiswa untuk mampu menerapkan sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

Tahapan internalisasi terdiri dari 3 hal: a) Memahami nilai moderasi: Mahasiswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, seperti toleransi dan penghormatan. b) Analisis puisi: Mahasiswa dapat menganalisis puisi dalam konteks moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c) Menciptakan puisi moderat: Mahasiswa dapat menciptakan puisi dengan tema moderasi beragama yang dapat melatih kreativitas mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai analisis ajaran Jalaluddin Rumi melalui saluran YouTube Fahrudin Faiz dengan tema moderasi, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, studi semiotik tentang kecerdasan spiritual persaudaraan menggunakan teori semiotik Pierce. Kedua, pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Berdasarkan kesimpulan dari analisis jawaban mahasiswa, ditemukan bahwa moderasi beragama mampu mengajarkan orang untuk menghargai perbedaan dan mencoba mencari pemahaman bersama dengan orang yang memiliki latar belakang kehidupan atau agama yang berbeda. Ketiga, internalisasi moderasi beragama dalam mata kuliah studi puisi dapat dilihat dari tahapan dan fungsinya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada BOPTN DIPA UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membiayai penelitian ini hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fahrudin Faiz melalui saluran YouTube-nya yang telah menginspirasi dosen dan mahasiswa dalam menciptakan mata kuliah puisi dengan tema moderasi beragama. Terima kasih juga kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Studi Apresiasi pada semester 5 di Program Studi TBI UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menciptakan dan mengembangkan puisi serta mempelajari dan menerapkan moderasi beragama dalam penulisan puisi. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada asisten penelitian di lapangan yang dengan sabar mengumpulkan data, memilah, dan menggali kembali data yang belum mendalam.

Daftar Pustaka

- Afryansyah. (2022). Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Karya Sastra. Empirisma Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam, 31(2), DOI: <https://doi.org/10.30762>.
- Akbar, Fadhil Hidayat, Fasha, Farida Lailatul, and Abdullah, Faris. (2024). "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith". None. [https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21](https://doi.org/10.69526).
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. Jurnal Bimas Islam, 13(1), 73–104. [https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189](https://doi.org/10.37302)
- Aullia, Maulida Zahra, Hanun, Farah Hafidzah, Syahputra, M. A. A., and Anbiya, B.. (2024). "Moderasi Beragama di Indonesia sebagai Bentuk Penguatan Identitas Nasional". Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. [https://doi.org/10.57094/jpkn.v5i2.1683](https://doi.org/10.57094).
- Brent, J. (1993). Charles Sanders Peirce: A Life. [https://doi.org/10.5860/choice.31-0230](https://doi.org/10.5860)
- Brunning, J. and Forster, Paul. (1998). "The Rule of Reason: The Philosophy of Charles Sanders Peirce". None. [https://doi.org/10.22230/CJC.1998V23N4A1065](https://doi.org/10.22230).
- Djihadah, N. (2022). Pengelolaan Materi Moderasi Beragama, Etika, dan Budaya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 7(1).
- Fuadi, Moh Ashif, Hasyim, Fuad, Kholis, Muhammad Nur, Zulhazmi, Abraham Zakky, and Ibrahim, Rustam. (2021). "Strengthening Religious Moderation to Counter Radicalism at IAIN Surakarta". Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. [https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i2.3102](https://doi.org/10.21154).
- Hanafi, Yusuf, D. (2020). Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan PAI di PTU. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 199–222. [https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766](https://doi.org/10.21580)
- Majid, Darmawati, D. (2020). Wabah, Agama dan Puisi. Telaga Bahasa, 8(2), DOI:10.36843/tb.v8i2.247.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(6), 5849–5855.

Masrur, A. (2014). Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya. *Wawasan*, 37(1).

Nasir, Muhammad and Khusairi, Abdullah. (2024). "Islam Transnasional : Tantangan bagi Moderasi Beragama di Indonesia". *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8847>.

Nirwana dan Waode Surya Darmadali. (2021). Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 3(2).

Purwanto, Sugeng, T. K. dan L. S. (2021). Serat Siti Jenar: Retorika Dr. Fahrudin Faiz dalam Ngaji Filsafat. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(1).

Rofiqi, Rofiqi, Firdaus, M., Salik, Mohamad, and Zaini, Achmad. (2024). "Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia". *None*. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>.

Rosyid, A. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama. *Tarbawi*, 5(2), 101–110.

Salim, M.Arskal, dkk. (2021). *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara*. Litbangdiklat Press.

Sánchez-Ovcharov, C., & Suárez, M. (2024). Peirce's Pragmatism, Semiotics, and Physical Representation. *Pragmatism and/on Science and Scientism*.

Saputra, Edriagus, Samad, Duski, Rais, Za'm, Amris, Firda Khairati, Andrianto, Andrianto, and Arwansyah, Arwansyah. (2024). "Peran Filsafat Sebagai Mobilisasi Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.5927>.

Sari, Devilia, Darlis, Ahmad, Silaen, I., Ramadayanti, Ramadayanti, and Tanjung, Aisyah Al Azizah. (2023). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia". *Journal of education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.

Saumantri, Theguh. (2022). "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama". *State Islamic University Ar-Raniry*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

Sya'ban, A. G. (n.d.). Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Puisi-Puisi Berbahasa Yunani Aksara Arab Karya Rumi dan Sultan Walad. Dalam Salim GP (Ed.). *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara*. In 2021. Litbangdiklat Press.

Wijayati, My Esti and Fuad. (2024). "Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia: Harmonis dan Inklusif". El-Faqih: jurnal pemikiran dan hukum Islam.
<https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1502>.

Yusuf, Muhammad and Mutiara, Destita. (2022). "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama". None.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.